

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut (Maysaroh & Mariza, 2021) Remaja, atau yang dalam bahasa Inggris disebut "*adolescence*," berasal dari kata Latin "*adolescere*," yang berarti tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan sosial dan psikologis. Menurut *World Health Organization* (WHO), batasan usia remaja adalah antara 10 hingga 19 tahun. Badan Kependudukan dan *Keluarga Berencana Nasional* (BKKBN) juga menetapkan rentang usia yang sama, yaitu 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan psikologis. Rentang usia 10 hingga 19 tahun ini sering disebut sebagai masa pubertas, di mana terjadi pematangan organ reproduksi manusia.

Dengan demikian, masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja merupakan kelompok yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena mereka menghadapi berbagai risiko terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba hal-hal baru. Masa remaja adalah periode di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis,

maupun intelektual. Karakteristik khas remaja meliputi rasa ingin tahu yang besar, kecintaan terhadap petualangan dan tantangan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dengan matang. Jika keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka berisiko terjerumus dalam perilaku yang berbahaya, yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan fisik dan psikososial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Wawan, 2023).

2. Tahapan Perkembangan Remaja Putri

Menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2022), masa remaja putri dibagi menjadi dua tahapan utama, yaitu remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Pembagian ini didasarkan pada rentang usia serta tingkat kematangan fisik dan psikososial individu. Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi jembatan antara masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, emosional, serta sosial secara menyeluruh.

Fase remaja awal dimana berlangsung pada usia 10 hingga 14 tahun, merupakan masa di mana remaja putri mulai mengalami perubahan fisik sebagai akibat dari pubertas. Perubahan tersebut meliputi pertumbuhan tinggi badan yang pesat, perubahan bentuk tubuh, dan munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Namun, meskipun perubahan fisik mulai terlihat jelas, kematangan emosi dan perkembangan kognitif pada tahap ini masih

relatif terbatas. Remaja putri cenderung menunjukkan ketidakstabilan emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan sedang dalam proses eksplorasi identitas diri. Mereka mulai membentuk relasi sosial dengan teman sebaya sebagai sumber pembelajaran sosial, meskipun keluarga masih memegang peran penting dalam pengasuhan dan pembentukan nilai. Kemampuan berpikir logis dan abstrak mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya stabil.

Sementara itu, remaja akhir mencakup usia 15 hingga 19 tahun, menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi dibandingkan fase sebelumnya. Pada tahap ini, remaja putri umumnya telah mencapai kematangan fisik yang hampir sempurna serta menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik. Fungsi kognitif berkembang menjadi lebih rasional, terstruktur, dan sistematis, sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara lebih mandiri serta mempertimbangkan dampaknya secara logis. Identitas diri yang sebelumnya masih dalam tahap eksplorasi kini mulai terbentuk dengan lebih stabil, seiring dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, empati terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Masa ini menjadi fase penting dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan menjalani peran-peran dewasa dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan berkeluarga. Pemahaman terhadap tahapan ini sangat penting agar pendekatan dalam bidang kesehatan dan pendidikan remaja dapat

disesuaikan secara efektif untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

3. Masa Pubertas Pada Remaja Putri

Masa puber atau pubertas adalah salah satu dari dua fase dalam kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang cepat dan perubahan yang signifikan. Perubahan-perubahan yang cepat selama masa puber ini seringkali menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu, dan ketidakamanan, yang dalam banyak kasus dapat menyebabkan perilaku yang kurang baik. Salah satu masalah utama yang dihadapi remaja adalah ketidaktahuan tentang tindakan yang seharusnya diambil terkait dengan perkembangan yang mereka alami, terutama mengenai pengetahuan tentang pubertas dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi perubahan tersebut. Seberapa besar dampak perubahan masa puber terhadap perilaku remaja sangat bergantung pada kemampuan dan keinginan mereka untuk mengungkapkan kekhawatiran dan kecemasan kepada orang lain. Dengan berbagi perasaan tersebut, mereka dapat memperoleh perspektif baru yang lebih baik (Sri Rezkiani Kas & Nurul Fajriah Istiqamah, 2025).

Pada remaja putri Awal pubertas ditandai dengan munculnya tunas payudara, yang biasanya terjadi sekitar usia 10 tahun. Selanjutnya, payudara akan berkembang secara bertahap menjadi bentuk dewasa pada usia 13-14 tahun. Pertumbuhan rambut pubis mulai terlihat pada usia 11-12 tahun dan mencapai perkembangan penuh pada usia 14 tahun.

Menarke, yaitu menstruasi pertama, terjadi sekitar dua tahun setelah pubertas dimulai, biasanya pada fase akhir perkembangan pubertas, yaitu sekitar usia 12,5 tahun. Setelah menstruasi, pertumbuhan tinggi badan anak akan meningkat sedikit, dan kemudian penambahan tinggi badan akan berhenti. Pada tahap akhir pubertas, massa lemak pada perempuan juga meningkat. Berdasarkan survei antropometrik di tujuh daerah di Indonesia, usia menarke pada anak perempuan Indonesia bervariasi antara 12,5 tahun hingga 13,6 tahun (Wawan, 2023).

B. Konsep Keputihan

1. Pengertian Keputihan

Keputihan atau flour albus merupakan kondisi di mana vagina mengeluarkan cairan atau lendir. Masalah keputihan ini merupakan hal yang umum dihadapi oleh banyak wanita. Sayangnya, banyak dari mereka yang tidak memahami tentang keputihan dan penyebabnya. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan dapat berakibat serius, seperti kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan). Selain itu, keputihan juga bisa menjadi gejala awal kanker rahim. Penting untuk dicatat bahwa keputihan tidak selalu menunjukkan adanya penyakit, karena ada juga keputihan yang bersifat normal. Oleh karena itu, keputihan dapat dibedakan menjadi dua kategori: keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi pada wanita yang baru pertama kali mengalami haid, dan umumnya muncul di akhir siklus

haid. Jenis keputihan ini biasanya tidak berbahaya, tidak berbau, dan berwarna putih jernih. Di sisi lain, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau virus. Selain itu, keputihan patologis juga dapat muncul akibat reaksi terhadap penggunaan bahan kimia, seperti produk pembersih vagina atau penggunaan pembalut yang terlalu lama. Keputihan jenis ini cenderung berbau tidak sedap, berwarna kehijauan, dan sering disertai rasa gatal (Dara Anggun Prasasti *et al.*, 2024).

2. Klasifikasi Keputihan

Menurut (Rohmatin *et al.*, 2022) klasifikasi keputihan sebagai berikut:

1. keputihan normal (keputihan fisiologis)

Keputihan fisiologis adalah kondisi keputihan yang dianggap normal dan terjadi secara alami akibat perubahan hormon dalam tubuh. Hal ini sering terjadi pada saat ovulasi, menjelang menstruasi, selama kehamilan, atau sebagai respons terhadap rangsangan seksual. Ciri utama dari keputihan ini adalah cairannya yang berwarna bening atau putih susu, tidak memiliki bau yang menyengat, serta tidak menimbulkan rasa gatal, nyeri, atau iritasi.

2. Keputihan abnormal (keputihan patologis)

keputihan patologis adalah keputihan yang tidak normal dan biasanya disebabkan oleh infeksi, baik itu bakteri, jamur, parasit, atau virus. Keputihan jenis ini ditandai dengan warna cairan yang bisa kuning, kehijauan, atau abu-abu, serta memiliki bau amis atau tidak sedap. Selain itu, keputihan patologis sering disertai dengan gejala lain

seperti rasa gatal, nyeri saat berkemih, iritasi, dan jumlah cairan yang berlebihan serta kental.

3. Penyebab Keputihan

Menurut (Rohmatin *et al.*, 2022) penyebab keputihan sebagai berikut:

1. Keputihan sering kali disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit. Jamur yang umum menyebabkan keputihan adalah *Candida* atau *Monilia*, yang biasanya muncul akibat perubahan kadar hormon, penurunan daya tahan tubuh, serta faktor stres dan kelelahan. Sementara itu, bakteri yang sering terlibat dalam keputihan adalah *Hemofilus vaginalis*. Bakteri ini tergolong sebagai bakteri patogen yang dapat menular melalui hubungan seksual, dan dapat menyebabkan keputihan dengan gejala seperti keluarnya cairan yang banyak, berbuih seperti sabun, disertai rasa gatal, bau tidak sedap, nyeri, serta kemerahan pada vulva. Di antara parasit, *Trichomonas* adalah jenis yang sering menyebabkan keputihan. Seperti *Hemofilus vaginalis*, parasit ini juga dapat ditularkan melalui hubungan seksual.
2. Dalam kondisi normal, sekresi yang dihasilkan oleh kelenjar vagina dan serviks dapat meningkat menjelang menstruasi, setelah menstruasi, pada pertengahan siklus ovulasi, selama kehamilan, dan saat terangsang secara seksual. Namun, jika terjadi infeksi atau luka, adanya penyakit serius seperti tumor atau kanker, pengaruh benda asing akibat penggunaan tampon atau alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), serta infeksi menular seksual seperti gonore dan AIDS, kondisi

tersebut dapat menyebabkan keputihan yang bersifat patologis atau abnormal.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan keputihan secara umum antara lain:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi.
- b. Kebiasaan yang tidak tepat dalam membersihkan organ intim Seperti, membasuh vagina dari arah belakang ke depan setelah buang air besar.
- c. Penggunaan celana dalam yang terlalu ketat dan tidak mampu menyerap keringat.
- d. Penggunaan sabun pembersih vagina atau cairan antiseptik yang mengandung bahan kimia.
- e. Pola makan yang tidak seimbang, seperti konsumsi makanan tinggi gula, rendah serat, dan kurangnya asupan air putih, dapat menurunkan daya tahan tubuh dan mendukung pertumbuhan jamur seperti *Candida albicans*, yang merupakan penyebab umum keputihan.
- f. Aktivitas seksual tidak aman.
- g. Penurunan sistem imun atau daya tubuh
- h. Penggunaan obat-obatan tertentu terutama antibiotik dalam jangka panjang, dapat menyebabkan ketidakseimbangan flora normal dalam vagina.

4. Dampak Keputihan Pada Remaja Putri

Keputihan yang dialami oleh remaja putri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama jika keputihan tersebut bersifat patologis atau tidak normal. Jika keputihan berlangsung dalam waktu yang lama tanpa

penanganan yang tepat, hal ini dapat mengganggu kesehatan reproduksi. Menurut (Nengsih *et al.*, 2024) Keputihan memiliki dampak pada remaja putri antara lain :

- a. Jika tidak ditangani, keputihan yang tidak normal dapat menyebabkan infeksi pada organ reproduksi, seperti: *vaginitis kandidiasi* , *servisitits*, *trikomoniassis*, *vaginosis bakterialis*, klamidia dan sifilis
- b. Keputihan kronis yang tidak ditangani dengan baik dapat merusak organ reproduksi internal, seperti tuba falopi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemandulan akibat terjadinya adhesi pada organ dalam kemaluan.
- c. Keputihan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, gatal, bau tidak sedap, serta dapat mengurangi kepercayaan diri remaja putri dalam beraktivitas sosial dan di sekolah.

5. Pencegahan Keputihan

Menurut (Hariani, 2024) ada beberapa cara untuk mencegah keputihan antara lain:

1. Menjaga kebersihan organ intim(*personal hygiene*) sangat penting, seperti mencuci area genital dengan air bersih dari arah depan ke belakang setelah buang air.
2. Mengganti celana dalam secara teratur, terutama jika terasa lembap atau setelah beraktivitas.

3. Hindari menggunakan celana dalam yang terlalu ketat, karena dapat menyebabkan kelembapan di area kewanitaan dan meningkatkan risiko infeksi.
4. Selama menstruasi, penting untuk mengganti pembalut secara berkala agar dapat mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan keputihan yang tidak normal.
5. Hindari penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang mengandung bahan kimia keras, karena dapat mengganggu keseimbangan flora normal di vagina.
6. Memahami penyebab keputihan dan cara penanganannya, agar remaja tidak menganggap keputihan sebagai hal yang biasa dan dapat segera mengambil langkah pencegahan jika muncul gejala

6. Penatalaksanaan Keputihan

Pengurangan keputihan dapat dilakukan dengan menggunakan metode modern atau dengan memanfaatkan ramuan dari berbagai jenis tanaman obat.

Terdapat dua penatalaksanaan keputihan, yaitu:

1. Terapi farmakologis (pengobatan modern)
 - a. Penggunaan obat-obatan seperti **Klotrimazol** 500 mg, **Mikonazol** 200 mg, **Flukonazol** 150 mg, **Metronidazol** 500 mg.
 - b. **Klinidamisin** krim 2% diaplikasikan langsung ke dalam vagina menggunakan aplikator khusus yang tersedia dalam kemasan.
(permenkes, 2022)

2. Terapi non-farmakologis (pengobatan tradisional)

Selain menggunakan pengobatan farmakologis terdapat pengobatan lain yang digunakan untuk mengobati keputihan yaitu dengan metode tradisional. Metode tersebut dilakukan dengan memanfaatkan jenis tanaman yang ada di sekitar lingkungan seperti, daun sirih (*pipper battle*), daun sirsak (*Annona muricata L.*), bawang batak (*Allium chinense*), daun kemangi (*Ocimum basilicum*), kunyit (*Curcuma longa*), biji tumber (*Coriandrum sativum*), the mawar merah (*Rosa damascene*) (Saputri & Fauzia, 2023).

C. Daun Sirih

1. Pengertian daun sirih

Daun sirih (*Piper betle L.*) adalah tanaman herbal yang telah lama dikenal di berbagai budaya di Asia, terutama di Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Indonesia. Secara tradisional, tanaman ini digunakan sebagai penyegar mulut, penenang, serta dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Daun sirih memiliki bentuk yang khas menyerupai hati dan mengeluarkan aroma harum yang unik saat diremas, berkat kandungan *minyak atsirinya*. Dalam pengobatan tradisional, daun sirih telah dimanfaatkan secara luas untuk berbagai keperluan, seperti mengobati sariawan, sakit tenggorokan, batuk, keputihan, mimisan, serta mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi bau mulut. Senyawa bioaktif yang terkandung dalam daun sirih—seperti *minyak atsiri, fenol, tanin*, serta *vitamin dan mineral* seperti vitamin A, B, C, kalsium, fosfor,

zat besi, dan yodium memberikan potensi bagi daun ini sebagai antiseptik alami, antioksidan, antimikroba, dan imunomodulator. Secara ilmiah, daun sirih terbukti memiliki berbagai manfaat kesehatan, terutama dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Mengunyah daun sirih dapat meningkatkan produksi air liur yang mengandung enzim peroksidase, lisozim, serta antibodi yang berfungsi menekan pertumbuhan bakteri patogen di rongga mulut. Selain itu, senyawa aktif seperti *eugenol* dan *chavibetol* juga memberikan efek antikanker dan antikaries. Kandungan nutrisi dan zat bioaktif yang melimpah menjadikan daun sirih sebagai tanaman dengan potensi besar dalam bidang kesehatan, sehingga layak disebut sebagai obat hijau atau *green medicine* dalam berbagai penelitian (Sandi, 2021).

Daun sirih (*pipper battle*) dikenal sebagai salah satu alternatif non-farmakologis yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengurangi keputihan. Tanaman ini tergolong dalam *family Piperaceae*, yang merupakan kelompok tanaman berbunga (*Angiospermae*) dan dikenal sebagai **tanaman merambat** yang tumbuh dengan bantuan penopang..

Secara botani, daun sirih diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Piperales*

Family : *Piperaceae*
Genus : *Piper*
Spesies : *Pipper battle L.*

2. Jenis-jenis daun sirih

Menurut (Rahmawati *et al.*, 2020) berdasarkan bentuk dan warna daunnya, daun sirih di bedakan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Sirih hijau Merupakan jenis sirih yang paling umum ditemukan dan sering digunakan oleh masyarakat. Daunnya berwarna hijau tua, mengilap, dan memiliki aroma khas yang tajam. Sirih hijau sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah bau mulut, keputihan, dan gangguan pencernaan.
2. Sirih merah ciri khas dari sirih ini adalah daunnya yang berwarna merah keunguan dan mengandung lebih banyak senyawa antioksidan dibandingkan dengan sirih hijau. Karena kandungan senyawa aktif yang lebih tinggi, sirih merah sering digunakan dalam terapi kesehatan, seperti menurunkan kadar gula darah dan sebagai antikanker.
3. Sirih hitam jenis ini memiliki daun yang lebih gelap, hampir kehitaman, dan jarang ditemukan. Sirih hitam dipercaya mengandung senyawa yang kuat, tetapi penggunaannya masih terbatas di masyarakat karena ketersediaannya yang rendah.
4. Sirih wulung Daun sirih wulung memiliki warna hijau keunguan dan permukaan yang tidak terlalu mengilap. Jenis ini sering ditanam

sebagai tanaman hias dan juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan luka atau peradangan ringan.

5. Sirih gading (sirih kuning) Sirih ini memiliki daun yang lebih terang, yaitu hijau kekuningan atau keemasan. Biasanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias, namun tetap memiliki khasiat antibakteri dan antiseptik jika digunakan secara tradisional.

3. Kandungan daun sirih hijau (*pipper betle linn*)

Daun sirih hijau (*Piper betle Linn*) adalah tanaman herbal yang telah lama digunakan secara tradisional oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan organewanitaan, terkenal karena sifat antiseptiknya yang dapat membunuh mikroorganisme penyebab keputihan, seperti jamur, bakteri, dan parasit. Penelitian menunjukkan bahwa daun sirih hijau mengandung berbagai senyawa aktif yang berperan penting dalam mengurangi gejala keputihan, antara lain *minyak atsiri* yang terdiri dari *senyawa fenol* dan turunannya, seperti *kavikol* dan *kavibetol* yang berfungsi sebagai antiseptik dan antiinflamasi, *eugenol* yang memiliki aktivitas antijamur efektif membunuh *Candida albicans*, *karvakol* yang bersifat desinfektan dan antijamur, serta *allipyrocatechol* yang merupakan senyawa antibakteri kuat. Selain itu, *tanin* berfungsi sebagai *zat astringen* yang membantu mengurangi sekresi cairan berlebih di area vagina. *Saponin*, *flavonoid*, dan *alkaloid* juga berperan sebagai antimikroba dan antioksidan yang mendukung proses penyembuhan serta mengurangi peradangan, sementara *vitamin C*, *karoten*, *asam nikotinat*,

riboflavin, dan *tiamin* membantu menjaga kesehatan jaringan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Dengan kandungan senyawa-senyawa tersebut, daun sirih hijau terbukti efektif dalam mengatasi keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis, dan aroma khas serta rasa pedasnya disebabkan oleh senyawa *kavikol* dan *bethelphenol* yang juga berfungsi sebagai pelindung alami terhadap infeksi (Suyenah & Dewi, 2022).

4. Pembuatan Spray Daun Sirih

Menurut (Yogyakarta, 2023) cara pembuatan spray daun sirih yang benar sebagai berikut:

- a. Bahan
 1. 10 lembar daun sirih hijau
 2. Air secukupnya 600cc
- b. Cara pembuatan: Pertama, cuci daun sirih hingga bersih. Setelah dicuci, potong daun sirih menjadi bagian-bagian kecil menggunakan pisau agar kandungan zat aktifnya lebih mudah larut dalam air saat proses perebusan. Selanjutnya, masukkan potongan daun sirih ke dalam panci atau belanga, lalu tambahkan 600 cc air bersih. Tutup rapat wadah rebusan dan rebus selama sekitar 10 menit pada suhu 100°C, hingga air berubah warna menjadi kuning kehijauan yang jernih. Setelah matang, biarkan air rebusan mendingin hingga hangat, kemudian simpan airnya ke dalam botol spray.

c. Aturan pemakaian: Gunakan spray air rebusan daun sirih untuk membersihkan area kewanitaan (cebok) sebanyak tiga kali sehari, yaitu di pagi hari, siang hari, dan sore hari sebelum tidur. Terapi ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Pengaruh Spray Daun Sirih Pada Remaja Putri Keputihan

Salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mengatasi keputihan adalah daun sirih (*Piper betle L.*). Kelebihan dari daun sirih adalah tidak memiliki efek samping yang berbahaya karena termasuk dalam kategori obat herbal, serta mudah ditemukan di pekarangan rumah, sehingga tidak memerlukan biaya untuk mendapatkannya (Joice Kaparang & Admasari, 2022).

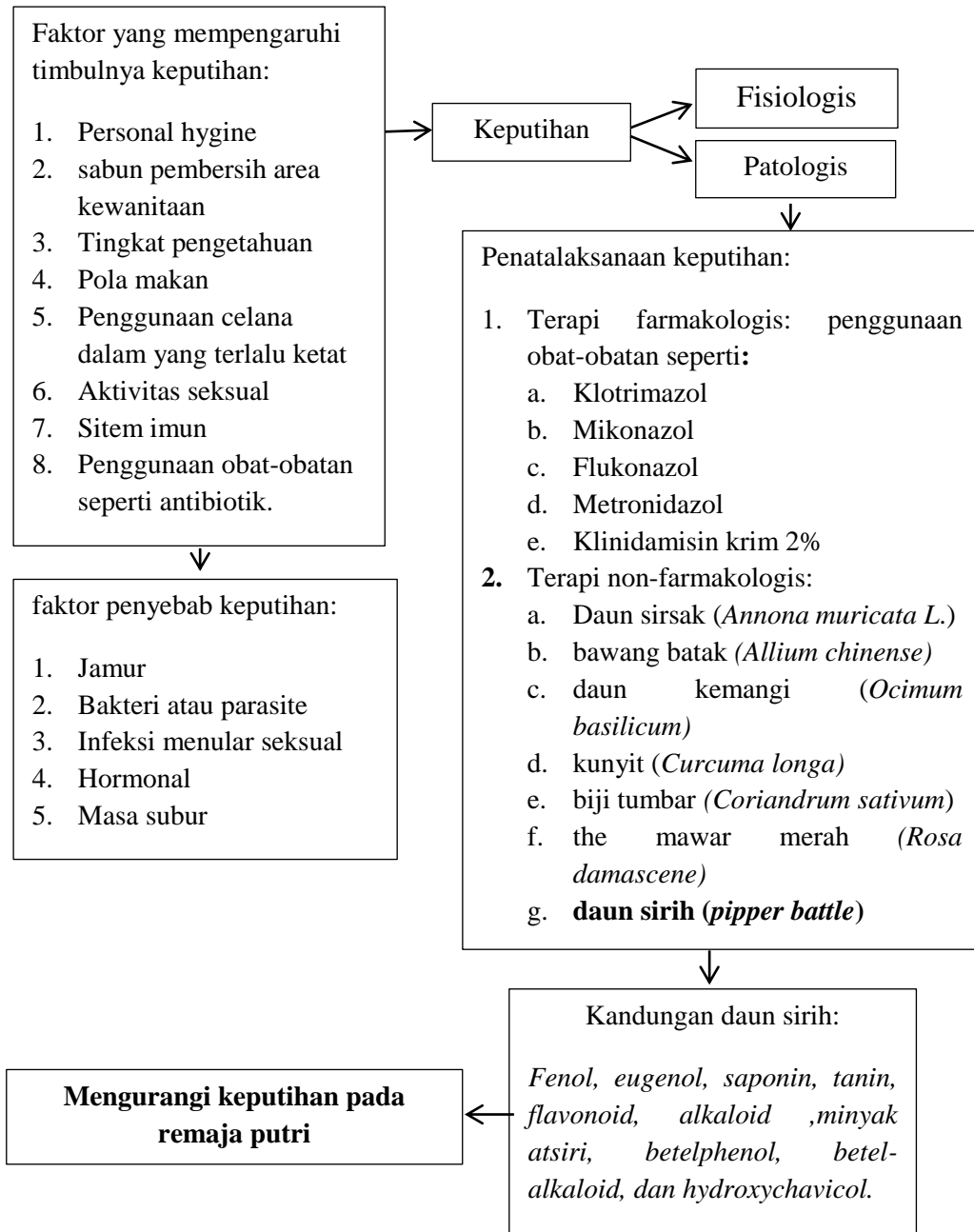
Daun sirih hijau (*Piper betle L.*) diketahui mengandung berbagai zat aktif seperti *saponin*, *flavonoid*, *tanin*, *eugenol*, dan *minyak atsiri* yang memiliki sifat antimikroba. Senyawa-senyawa ini berperan penting dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan, terutama jamur *Candida albicans* serta beberapa jenis bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Mekanisme kerjanya dimulai dari kemampuan senyawa aktif dalam daun sirih untuk merusak dinding sel mikroba dan menghambat aktivitas enzim yang penting dalam siklus hidup mikroorganisme. Sebagai contoh, *tanin* bekerja dengan cara mengendapkan protein pada sel mikroba, sehingga sel tersebut kehilangan fungsi vitalnya. Sementara itu, *eugenol* dan *minyak atsiri* dapat menembus

membran sel mikroba, menyebabkan kebocoran isi sel yang akhirnya mengakibatkan kematian mikroorganisme. Selain itu, kandungan antioksidan dalam daun sirih juga berkontribusi dalam mempercepat proses penyembuhan dan regenerasi jaringan pada area kewanitaan yang mengalami iritasi akibat keputihan. Efek *astringen* dari daun sirih membantu mengurangi kelembapan berlebih di daerah vagina, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab keputihan. Oleh karena itu, penggunaan air rebusan daun sirih sebagai cairan pembersih area kewanitaan secara rutin terbukti dapat membantu mengurangi gejala keputihan dan mencegah kekambuhan secara alami dan aman (Mariza & Ulfa, 2023).

D. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sekumpulan konsep atau teori yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar pemikiran yang memberikan arahan dan landasan ilmiah dalam pelaksanaan penelitian. Dengan adanya kerangka teori, peneliti dapat memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti berdasarkan teori-teori yang telah ada sebelumnya (Syatriani, 2023) Kerangka teori pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.1.


Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber : (Saputri & Fauzia, 2023),(Rohmatin *et al.*, 2022) dan (Mariza & Ulfa, 2023)

Keterangan :

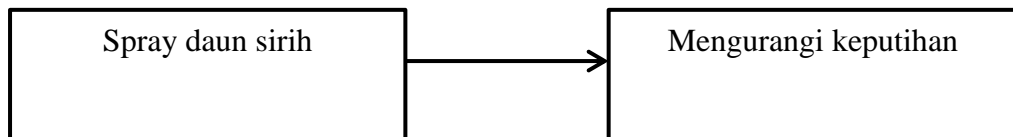
 = Diteliti

 = Tidak diteliti

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan representasi sistematis dari hubungan antara variabel independen dan dependen yang disusun berdasarkan teori serta penelitian terdahulu. Kerangka ini berfungsi untuk merumuskan hipotesis dan memahami hubungan sebab-akibat, sehingga mempermudah proses pengumpulan data dan analisis (Syatriani, 2023). Kerangka konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 2.4

Bagan 2.2 Kerangka Konsep



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka konsep, namun belum didukung oleh data empiris. Terdapat dua jenis hipotesis yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) (Syatriani, 2023).

Hipotesis Alternatif : Ada pengaruh penggunaan spray daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri

Hipotesis Nol: Tidak ada pengaruh signifikan Penggunaan spray daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri.